

**Hasil Diskusi Klub Baca Badan Bahasa
Bedah Film “Negeri Dongeng: Potret Indonesia melalui 7 Gunung Tertinggi di
Indonesia”**

Karya: Anggi Frisca

Pertemuan ke-9

Penyaji: Dina Amalia Susanto

Film Negeri Dongeng bercerita tentang 7 sineas muda yang mendaki 7 gunung tertinggi di nusantara dari Pulau Sumatra hingga Papua, yaitu gunung Kerinci di Jambi, gunung Semeru di Jawa Timur, gunung Rinjani di NTB, gunung Bukit Raya di Kalimantan Barat, gunung Latimojong Sulawesi Selatan, gunung Binaiya (Maluku) dan Jayawijaya (Papua). Aksa 7, nama tim penggarap film ini memiliki banyak pendaki tamu yang turut dalam tiap ekspedisi, diantaranya adalah Nadine Chandrawinata, Medina Kamil dan Matthew Tandioputri (pendaki termuda) yang telah menyelesaikan 7 puncak gunung tertinggi di Indonesia. Pendakian dibagi menjadi beberapa periode dan berlangsung selama hampir 2 tahun.

Seperti film-film dokumenter, gambar film merupakan rekaman peristiwa yang dialami selama kegiatan ekspedisi berlangsung. Dengan gaya tidak menggurui, film ini lebih reflektif dalam membahasakan persoalan tersebut baik melalui bahasa gambar maupun dialog di antara sesama pendaki dan pendaki-masyarakat yang ditemui. Alam di tujuh gunung tertinggi ini menjadi representasi kekayaan alam Indonesia yang dilihat dari keragaman hayati, misalnya di gunung Jayawijaya, Papua, kecantikan anggrek hitam divisualkan dengan teknik *zoom in*. Tidak hanya memberikan gambaran yang indah, kekayaan tersebut kemudian dipertunjukkan keironiannya seperti bagaimana tutupan lahan kian terdegradasi oleh *illegal logging* dan pertambangan.

Setelah menonton *special screening* film tersebut di hari kemerdekaan RI ke-72, menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Siti Nurbaya mengomentari, “kita melihat tutupan lahan yang tebal, di Kalimantan, Papua, betul-betul harus hati-hati dalam membuat kebijakan alokasi hutan.” Seperti yang dikutipkan oleh laman mongabay.co.id, Siti Nurbaya mengatakan, ia tidak memungkiri bahwa sebelumnya ada izin-izin maupun investasi ‘ketelanjangan’ yang menghilangkan hutan, khusus Papua yang memiliki UU Otonomi Khusus dalam pengelolaan sumber daya alam, ternyata tak mudah menerapkan hal itu. KLHK sedang mempelajari dengan tepat standar lingkungan yang perlu dilakukan sesuai dengan karakter sosial masyarakat.

Dilihat secara teknik sinematografi, film ini bagus, meskipun beberapa bagian gambar goyang karena bisa jadi keterbatasan teknologi yang digunakan, sementara mereka mengikuti objek yang bergerak selama pendakian. Eksplorasi sisi psikologis pendaki-pendakinya cukup intensif yang menyedot emosi penonton, seperti autokritik bahwa kekompakan tim bisa naik-turun. Salah satunya adalah kesibukan individu ketika kembali ke dunia masing-masing selama di ibukota, dan hal tersebut berpengaruh dalam ekspedisi berikutnya. Persoalan psikologis manusia ketika hidup di alam urban yang individualis itu menjadi PR bagi penonton untuk mempertanyakan ulang kehidupan sehari-hari yang tergerus oleh kesibukan kota besar.

Rangkuman hasil diskusi

1. Sudah saatnya Indonesia mengharumkan nama bangsa lewat perfilman, berkontribusi dalam perekonomian dunia, dan membangun mental negeri ini melalui semangat untuk Indonesia yang dikemas di dalam film Negeri Dongeng.
2. Didorong oleh rasa kepedulian terhadap semangat nasionalisme serta cara aman mendaki gunung yang dikemas dalam film, *Volunteer Negeri Dongeng* yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia ini berupaya menghadirkan film Negeri Dongeng di daerahnya masing-masing.
3. Banyak pembalakan liar (*illegal logging*) yang terjadi di area pertambangan di setiap provinsi dan dapat menjadikan kebijakan nasional untuk sektor kehutanan, lingkungan hidup, dan pertambangan.

4. Peningkatan sumber daya manusia (SDM) perlu ditingkatkan seiring dengan kondisi sumber daya alam (SDA) yang kian lama kian tergerus oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.